

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia 2-5 tahun rentang usia ini mencakup dua tahap perkembangan, yaitu tahap balita dan tahap prasekolah. Anak usia 2-5 tahun berada pada masa transisi dari balita menuju prasekolah. Masa prasekolah, menurut teori perkembangan Elizabeth Hurlock, merupakan fase krusial di mana anak diharapkan mampu mencapai kemandirian dasar seperti *toilet training*. Hurlock menekankan bahwa tugas perkembangan pada masa ini meliputi penguasaan kontrol tubuh, pembentukan kebiasaan mandiri, serta pengembangan rasa tanggung jawab pribadi. Kegagalan dalam menyelesaikan tugas ini berisiko menimbulkan rasa malu dan rendah diri, sesuai dengan kerangka psikososial Erikson pada tahap “*autonomy vs shame and doubt*” dimana anak mulai mengembangkan rasa kemandirian sekaligus kemungkinan rasa malu dan ragu jika gagal menguasai keterampilan seperti *toilet training* yang menjadi simbol penting pencapaian kemandirian anak. Pada fase ini, orang tua atau pengasuh memainkan peran krusial dengan memberikan dukungan yang seimbang mendorong inisiatif anak tanpa terlalu membatasi atau menghukum untuk membangun rasa otonomi dan kepercayaan diri. (Wijoyo & Mustikasari, 2020). Oleh karena itu, peran orang tua sebagai fasilitator utama menjadi variabel kritis yang perlu dianalisis secara kuantitatif untuk memahami hubungannya dengan keberhasilan proses ini.

Pencapaian tumbuh kembang yang optimal sangat bergantung pada potensi biologis anak, yang merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor seperti biologis, psikososial, kognitif, dan spiritual. Oleh karena itu, pembinaan tumbuh kembang anak sejak dini, termasuk pemberian kesempatan untuk berkembang secara optimal baik fisik, mental, maupun sosial, menjadi sebuah keharusan (Nur Amini & Naimah, 2020) . Salah satu aspek kunci dalam pembinaan ini adalah pengembangan kemandirian, khususnya pada anak prasekolah (3-5 tahun), dimana pencapaian milestone seperti *toilet training* menjadi indikator utama.

Toilet training merupakan proses perkembangan penting yang melatih anak untuk mengenali sinyal tubuhnya, mengendalikan keinginan buang air, serta melakukannya secara mandiri tanpa bergantung pada popok. Proses ini tidak hanya melibatkan kesiapan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, emosional, serta interaksi sosial dengan orang tua atau pengasuh. Keberhasilan *toilet training* sangat dipengaruhi oleh kesiapan anak dan metode pengasuhan yang diterapkan, di mana stres orang tua maupun kurangnya dukungan dapat memperpanjang durasi pelatihan dan menimbulkan masalah perilaku seperti ditemukan dalam studi yang menunjukkan 25% kasus keterlambatan disebabkan faktor parenting (Sandra Waki'ah Prihatini et al., 2024).

Kegagalan dalam penerapan *toilet training* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak pada usia prasekolah. Lebih lanjut, mereka mungkin mengalami

ketergantungan dan masih menunjukkan kebiasaan mengompol hingga usia yang lebih besar. Selain itu keterlambatan dalam *toilet training* dapat memicu berbagai masalah kesehatan fisik pada anak, termasuk peningkatan risiko infeksi saluran kemih (ISK) akibat kebersihan yang kurang optimal, konstipasi karena penahanan buang air besar, disfungsi berkemih (Alifiah, 2024). Kondisi ini tidak hanya menghambat kemandirian anak, tetapi juga dapat menyulitkan orang tua dalam mengajarkan kebiasaan buang air yang benar seiring bertambahnya usia anak. Dampak dari kegagalan *toilet training* dapat bersifat fisik, psikologis, dan sosial. Secara fisik, anak berisiko mengalami enuresis (mengompol), buang air besar di celana (encopresis), hingga infeksi saluran kemih. Secara psikologis, kegagalan ini dapat menimbulkan rasa malu, rendah diri, bahkan kecemasan yang berkelanjutan. Dampak sosialnya terlihat ketika anak kesulitan beradaptasi di sekolah atau enggan mengikuti kegiatan bersama teman sebaya karena takut diejek akibat buang air kecil dan besar. Penelitian mutakhir menemukan bahwa keterlambatan *toilet training* berhubungan dengan meningkatnya gangguan eliminasi pada usia sekolah serta hambatan dalam pembentukan keterampilan sosial (Mimi, 2021)

Berbagai faktor memengaruhi kemandirian *toilet training* dengan peran orang tua sebagai yang paling dominan (Wulandari et al., 2024) Faktor faktor lain meliputi kesiapan anak, kondisi lingkungan, dan faktor budaya seperti akases toilet ramah anak atau norma pengasuhan local. Peran orang tua mencakup konsistensi dalam mendidik, pemberian contoh positif, kesabaran,

serta dukungan emosional terhadap anak (Barutçu et al., 2024). Sebuah penelitian terbaru yang mengembangkan *Toilet Training Readiness Scale (TTRS)* menunjukkan bahwa kesiapan anak, status pekerjaan ibu, tipe orang tua, dan kontinuitas pelatihan merupakan prediktor utama keberhasilan *toilet training* (Barutçu et al., 2024). Temuan penelitian terkini semakin mengonfirmasi peran orang tua sebagai faktor kunci. Studi di Brasil menunjukkan bahwa rata-rata anak menyelesaikan *toilet training* pada usia 2 tahun 7 bulan, dengan variasi berdasarkan faktor orang tua, pekerjaan ibu, dan kelahiran prematur. Anak yang mendapat bimbingan intensif dari orang tua lebih cepat mencapai kemandirian dibandingkan anak dengan pola asuh permisif. Penelitian lain mengungkapkan bahwa metode *toilet training* yang responsif terhadap kebutuhan anak lebih efektif dibandingkan metode yang keras atau penuh tekanan (Netto et al., 2021).

Peran orang tua dalam membangun kemandirian *toilet training* pada anak usia prasekolah diwujudkan melalui beberapa bentuk keterlibatan yang komprehensif. Pertama, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai waktu yang tepat, tanda-tanda kesiapan anak, dan metode pelaksanaan yang efektif. Kedua, diperlukan kesabaran dan konsistensi dalam menerapkan rutinitas *toilet training* serta penyediaan fasilitas yang sesuai seperti pispot atau dudukan toilet anak. Ketiga, orang tua berperan sebagai teladan dengan menunjukkan kebiasaan buang air yang baik dan melakukan transisi pengurangan popok secara bertahap. Yang tak kalah penting adalah

kemampuan orang tua dalam mengenali kesiapan anak secara holistik, mencakup aspek fisik, mental, psikologis, dan kesiapan orang tua sendiri, sehingga proses *toilet training* dapat berjalan optimal dan mendukung perkembangan kemandirian anak (Hikmah et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh telaah jurnal yang menyatakan bahwa intervensi *toilet training* yang melibatkan orang tua atau pengasuh dengan metode yang ramah anak dan berkelanjutan menunjukkan efektivitas lebih tinggi dalam meningkatkan kemandirian toileting pada anak prasekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2025 terhadap 10 orang tua anak usia 2-5 mengungkapkan bahwa Sebagian besar orang tua memiliki peran baik yaitu sebanyak 5 orang (50%), diikuti peran cukup sebanyak 3 orang (30%) dan peran kurang sebanyak 2 orang (20%). Jika dilihat dari Tingkat kemandirian anak, diperoleh bahwa kemandirian sedang merupakan yang terbanyak yaitu 4 anak (40%) sedangkan kemandirian rendah dan tinggi masing-masing sebanyak 3 anak (30%). Analisis tabulasi silang mengungkapkan bahwa dari 5 orang tua dengan peran baik, 60% anaknya memiliki kemandirian tinggi dan 40% sedang, tanpa ada yang rendah. Sebaliknya, pada 2 orang tua dengan peran kurang, seluruh anaknya (100%) memiliki kemandirian rendah. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan positif bahwa semakin baik peran orang tua dalam membimbing dan melatih anak selama proses *toilet training*, maka semakin tinggi pula

tingkat kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil dan besar secara mandiri.

Wawancara dengan 5 orang tua yang beragam, kebanyakan orang tua mengatakan bahwa anak mereka sudah mulai belajar pergi ke toilet sendiri tetapi masih sering minta bantuan untuk membuka celana atau menyiram toilet. 2 orang tua mengatakan bahwa anaknya jarang mengompol dan bisa memberi tahu saat ingin buang air. Sedangkan 3 orang tua lain menyebutkan anak masih kadang-kadang mengompol, terutama di malam hari. Beberapa orang tua mengaku masih memakai popok saat tidur karena takut anak mengotori tempat tidur. 4 orang tua selalu mendampingi anak ke toilet, tapi hanya dua yang sering memberikan pujian atau motivasi saat anak berhasil. Komunikasi antara orang tua dan anak umumnya baik, meskipun ada yang kurang sabar saat anak menolak pergi ke toilet. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran orang tua sudah cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan dalam memberikan motivasi, pujian, dan latihan rutin agar anak lebih mandiri dalam *toilet training*.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara peran orang tua dan kemandirian anak usia 2-5 tahun dalam *toilet training* di PAUD IT AT-Toyyibah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara peran orang tua dengan kemandirian *toilet training* pada anak usia 2-5 tahun di PAUD IT AT-Toyyibah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggambarkan peran orang tua dalam pelaksanaan *toilet training* bagi anak usia 2-5 tahun di PAUD IT At-Toyyibah
- b. Untuk menggambarkan kemandirian anak usia 2-5 tahun dalam *toilet training* di PAUD IT AT-Toyyibah.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara peran orang tua dengan kemandirian *toilet training* pada usia 2-5 tahun di PAUD IT At-Toyyibah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang keperawatan anak serta masyarakat dengan adanya subjek penelitian mengenai hubungan antara peran orang tua dengan kemandirian *toilet training* pada anak usia 2-5 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan bisa membantu orang tua meningkatkan peran parenting sehingga mengurangi keterlambatan *toilet training* dan dampaknya pada anak usia 2-5 tahun.

b. Bagi PAUD IT AT-Toyyibah Ungaran

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi PAUD IT AT-Toyyibah Ungaran dikarenakan mendapat data mengenai apakah adanya hubungan peran orang tua dengan kemandirian *toilet training* pada anak usia 2-5 tahun

c. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya peran orang tua dalam keberhasilan *toilet training* pada anak usia 2-5 tahun

d. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan peran orang tua dengan kemandirian *toilet training* pada anak usia 2-5 tahun

e. Bagi peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena peneliti dapat belajar lebih banyak mengenai anak usia 2-5 tahun dan gambaran peran orang tua sebagai edukator.